

BAB I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada representasi gender role yang bersumber dari video eksperimen sosial dengan judul “*The Unequal Dinner*”. Sekarang ini, media massa sudah menjadi sebuah media yang mempengaruhi pembentukan konstruksi sosial di masyarakat. Cara media mempengaruhi masyarakat yaitu melalui tayangan-tayangan yang ditayangkan. Salah satu tayangannya yaitu video eksperimen sosial. Video eksperimen sosial merupakan video yang dibuat untuk mengetahui tanggapan target mengenai suatu permasalahan. Beberapa video eksperimen sosial mengangkat isu *humanity*, *entertainment*, pelecehan seksual, *body shaming*, dan *gender role*.

Video eksperimen sosial adalah video yang dibuat organisasi atau perusahaan dengan tujuan memprovokasi masyarakat atau target eksperimen sosial guna mengetahui respon mereka secara alami. Eksperimen sosial adalah eksperimen yang dilakukan dengan mengambil sampel dari manusia atau lingkungan sosial (Novita, 2021). Eksperimen sosial biasanya diawali dengan keinginan beberapa program baru apakah suatu program yang ada sudah mencapai tujuannya (Larry, 1999, 1).

Video eksperimen sosial biasanya direkam secara diam-diam agar respon didapatkan secara natural dan tidak dibuat-buat. Aktor atau talent yang berperan dalam sosial eksperimen ditugaskan untuk memprovokasi target, hingga target

mengeluarkan tanggapan alaminya. Eksperimen sosial sekarang banyak dijumpai di media sosial. Biasanya media yang dipakai adalah Youtube, Tiktok, Instagram, dan Facebook (Novita, 2021) . Namun, media yang paling sering digunakan yaitu youtube. Video eksperimen sosial biasanya mengangkat isu sosial. Beberapa video eksperimen sosial mengangkat topik yang berbeda-beda. Topik yang diangkat biasanya terjadi di kehidupan sehari-hari. Mulai dari topik yang sederhana seperti *humanity, empathy, entertainment*, hingga topik berat sekalipun seperti pelecehan seksual, *body shaming, bullying*, dan *gender role*.

Menurut Ahmad (2019, 85) gender bukanlah kodrat yang diberikan Tuhan tetapi gender adalah perbedaan perilaku yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan secara sosial oleh masyarakat, yang disebut proses sosial. Sedangkan *gender* menurut Fakhri (1996, 8) adalah sifat antara laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksi secara *social* dan *culture*. Peran merupakan aspek yang bersifat dinamis (kedudukan), dimana seseorang atau kelompok dapat melakukan tugasnya, dan dapat dikatakan bahwa ia sedang menjalankan suatu peran (Brigitte et al., 2017, 2). Jadi, *gender role* adalah sifat laki-laki dan perempuan yang melakukan perannya sesuai dengan konstruksi lingkungan, kultur, dan struktur masyarakat.

Gender sendiri telah diajarkan kepada setiap individu mulai dari individu tersebut lahir ke dunia. Gender tidak tetap, ia berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan dari satu tempat ke tempat lain. Contohnya, perempuan dipandang cantik, lembut, sabar, dan keibuan, sedangkan laki-laki dikenal kuat, bertindak dengan logika atau nalar, jantan, dan perkasa (Fakhri, 1996, 8). Gayle

rubin pun memaknai sistem seks atau *gender* adalah serangkaian peraturan yang digunakan masyarakat untuk mengubah seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia (Toni, 2014,106). *Gender* merupakan istilah yang digunakan ekspektasi sosial yang berkaitan dengan feminitas dan maskulinitas (Sutisna et al., 2022, 2).

Terdapat beberapa video eksperimen sosial yang mengangkat isu gender dalam beberapa tahun terakhir. Seperti video eksperimen sosial yang diunggah UN Women bercerita tentang bagaimana mereka menukar *gender* laki-laki dan perempuan (Un Women, 2017). *Youtube channel* Ditch the Label mengunggah video eksperimen sosial dengan judul Who Gets the Most Help? The Girl or The Guy? Membuktikan bahwa 95% perempuan dibantu dari pada laki-laki (Ditch the Label, 2017). Sedangkan (Balagtas, 2018) Social Experiment on Gender Equality membahas tentang *gender* bias, dimana antara laki-laki dan perempuan yang mendapatkan pertolongan lebih banyak tidak seimbang.

Pada dua tahun lalu lemonilo juga mengunggah konten video eksperimen sosial yang membahas *gender* dari sisi perempuan. Di dalam video tersebut para perempuan yang dijadikan objek penelitian mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang bangga dengan apa yang mereka kerjakan. Namun, di dalam video selanjutnya yang memperlihatkan sisi dari orang-orang terdekat mereka seperti suami, teman, anak, dll mengungkapkan bahwa para perempuan ini hebat dalam bidangnya masing-masing (Lemonilo, 2021). Durex Indonesia juga mengunggah video yang membahas tentang gender. dimana video tersebut adalah video

eksperimen sosial dengan judul *The Unequal Dinner* – bukan *dinner date* biasa. Video tersebut bercerita tentang makan malam beberapa sepasang kekasih, namun sang perempuan bertindak aneh (Durex Indonesia, 2022).

Dari beberapa contoh video eksperimen sosial yang sudah disebutkan diatas, video eksperimen sosial *The Unequal Dinner* berbeda dengan video lain. Dalam video tersebut terjadi pertukaran gender *role*. Namun dari pihak laki-laki tidak menyadari hal tersebut karena dialah target dari video eksperimen sosial tersebut. Lalu, alur cerita atau skenario makan malam tersebut sudah dibuat sebelumnya. Mulai dari tata letak restoran, pelanggan, pelayan, makanan pembuka hingga penutup, serta perilaku yang dilakukan sang perempuan. Selain itu, dari sisi dunia per kondoman iklan dengan bentuk eksperimen sosial ini jarang dibuat. Ditambah dengan pertukaran gender *role* yang terjadi di dalamnya.

Berbeda dengan video eksperimen sosial milik UN Women. Mereka menggunakan konsep wawancara, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jarang ditanyakan kepada perempuan begitu juga sebaliknya. Target juga mengetahui bahwa mereka sedang direkam untuk menjadi bahan penelitian. Sedangkan pada video "*The Unequal Dinner*" target tidak mengetahui hal tersebut. Meskipun keduanya sama-sama menukar peran perempuan dan laki-laki secara gender. Teknik pengambilan gambar juga berbeda dari kedua video tersebut. Di dalam video UN Women menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *medium shot*. Posisi sudut pandang kamera yang digunakan hanya *eye level angle*

saja, sedangkan pada video Durex menggunakan empat posisi sudut pandang yaitu *eye level*, *medium close up*, *close up*, dan *high angle*.

Gambar 1.1 Video Eksperimen Sosial Durex “The Unequal Dinner”



Sumber: Youtube channel Durex Indonesia

“*The Unequal Dinner*” merupakan konten eksperimen sosial yang diunggah Durex Indonesia pada November 2022. Menariknya “*The Unequal Dinner*” termasuk konten yang unik, dimana peran antara perempuan dan laki-laki ditukar secara *gender role*. Disini perempuan berperan sebagai sisi yang lebih dominan. Anggota kelompok sosial dominan menikmati bagian yang lebih besar atau materi yang bersumber seperti kekuasaan, kekayaan, perlindungan, kekuatan, makanan berlimpah, jaminan kesehatan dan lain nya (Sidanius & Pratto, 1999, 32). Dimana menurut struktur sosial perempuan itu elegan, sabar, dan malu untuk mengekspresikan dirinya. Hal tersebut ditunjukkan melalui ketidaksetaraan antara makanan yang mereka makan dan perilaku yang dilakukan perempuan.

Gambar 1.2 Video Eksperimen Sosial Durex “The Unequal Dinner”



Sumber: Youtube *channel* Durex Indonesia

Permasalahan gender ini masih banyak ditemui dalam masyarakat, salah satunya di Indonesia. Persoalan yang sering ditemui ini adalah dimana masyarakat masih sering salah memahami apa itu gender dan jenis kelamin. Mereka tidak dapat membedakan kedua tersebut. Jika jenis kelamin berbicara tentang pengelompokan berdasarkan ciri biologis, maka gender adalah pengelompokan berdasarkan peran sosialnya. Hal ini menciptakan persoalan lain namanya bias gender. kondisi dimana masyarakat menganggap persoalan gender dianggap sebagai persoalan jenis kelamin. Pemahaman-pemahaman tersebut yang melahirkan anggapan yang bisa disebut konstruksi. Namun, pemahaman masyarakat yang menempatkan peran sosial antara laki-laki dan Perempuan itu bisa berbeda di tempat lain. bisa berbeda pula dari waktu ke waktu (Dwi Astuti, 2020, 3).

Konstruksi merupakan sebuah tatanan atau cara berpikir terhadap suatu masalah (Dwi Astuti, 2020, 3). Seorang tokoh bernama Mansour Fakih mengatakan titik awal perbedaan gender laki-laki dan perempuan terjadi melewati proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan gender ini karena banyak hal yang

dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan (Mansour Fakhri, 1996). Dwi Astuti (2020, 3) juga mengatakan konstruksi gender terbentuk karena diajarkan, dan disosialisasikan secara berulang-ulang. Misalnya dalam lingkungan pendidikan, agama, dan keluarga. Rosyidah dan Nurwati (2019, 13) mengatakan stereotip didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya.

Konstruksi sosial di Indonesia masih sangat masif pada kaum perempuan. Perempuan berperan sebagai feminin (subordinate) sedangkan, laki-laki di label sebagai pemilik peran maskulin (dominan). Disini perempuan dikonstruksikan lembut, emosional, cantik, dan keibuan (Dwi Astuti, 2020, 3). Karena perempuan dikonstruksikan bertindak berdasarkan emosi maka mereka ditempatkan pada pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan perasaan, contohnya menjaga anak. Sedangkan laki-laki yang dikonstruksikan sebagai manusia yang bertindak dengan logika, maka mereka ditempatkan pada pekerjaan dengan tanggung jawab yang lebih besar. Dengan tujuan mereka dapat mengambil keputusan yang benar berdasarkan logika mereka.

Maka dari itu, kelompok-kelompok yang diuntungkan dianggap memiliki kekuasaan yang lebih besar. Masyarakat cenderung terorganisir pada struktur sosial yang dimana setidaknya satu kelompok menikmati kekuasaan yang lebih besar daripada kelompok lain. Dimana hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih terpatok pada struktur sosial. Namun, dalam eksperimen sosial Durex "*The Unequal Dinner*" menampilkan yang sebaliknya. Perempuan digambarkan

memiliki sifat maskulin, Dalam struktur sosial jika terjadi suatu peristiwa diluar dari norma maka hal tersebut dianggap menyimpang. Orang yang menyimpang atau menyimpang akan di label dengan berbagai konsekuensinya, ia akan di keluarkan bahkan tidak diterima oleh lingkungannya (Nani Amriani, 2016, 62).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi pertukaran *gender role* melalui tanda-tanda dalam eksperimen sosial Durex “*The Unequal Dinner*” pada Youtube *channel* Durex Indonesia. Dimana hal ini memperlihatkan bahwa *gender role* yang terjadi dalam eksperimen sosial menimbulkan sebuah masalah yaitu, ketidaknyamanan dari pihak laki-laki dan orang-orang sekitar. Dengan fokus pada tanda dari teks media, sehingga hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang *gender*.

Penelitian ini mengkaji secara semiotika dengan mengikuti pemikiran Charles Sanders Peirce, yang dirasa sesuai untuk mengurai pemaknaan tentang sistem tanda yang ada pada video eksperimen sosial *The Unequal Dinner*. Menurut Drs. Alex Sobur semiotika merupakan metode untuk menganalisis atau mempelajari sebuah tanda (Sobur, 2003,15). Seto (2013, 18) mengatakan semiotika merupakan proses dimana sebuah tanda untuk mewakili sesuatu yang lain, lalu sesuatu yang lain itu disebut *interpretant* oleh Peirce, pada akhirnya akan mengacu pada objek tertentu (Seto et al., 2013, 18). Wiryatmadja mengungkapkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, memiliki sifat lugas (*literal*) dan bersifat kias (*figuratif*) (Yuliantini & Putra, 2017, 66). Baik menggunakan kata-kata (bahasa) maupun ekspresi. Bahasa

merupakan sistem lambing yang tak selalu mengandung beberapa hal tersembunyi, maka dari itu tidak jarang apa yang terlihat sama dengan keadaan sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika milik Pierce dengan batasan objek (*icon, indeks, symbol*). Batasan penelitian berguna untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca tulisan ini.

Sejumlah riset sebelumnya terkait isu *gender role*, seperti yang dilakukan Clara Ocktarida Sutisna, Nanang Krisdinanto, dan Brigitta Revia (2022) dalam penelitiannya yang mengangkat isu *gender taboo*. Penelitian tersebut membahas tentang adanya beragam penerimaan yang diperoleh Danilla, baik penolakan terhadap *gender taboo* dan dianggap sebagai sesuatu yang merugikan perempuan terhadap konten-kontennya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan kualitatif sebagai pendekatannya.

Penelitian dengan menggunakan representasi pernah dilakukan oleh (Irawan, 2014) dan (Toni, 2014) dimana keduanya sama-sama membahas mengenai representasi terhadap perempuan dan peneliti memberikan kesimpulan bahwa representasi terhadap perempuan semakin terpuruk dan dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap atau pemanis di dunia perempuan. Akibat pandangan ini perempuan dianggap sebagai kaum emosional, sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk dapat memimpin, kemudian perempuan diletakkan pada posisi yang tidak penting (Toni, 2014, 105).

Sedangkan penelitian sejenis dengan menggunakan teori representasi milik Stuart Hall juga pernah dilakukan oleh (Surahman, 2014). Dimana penelitian

tersebut bertujuan untuk menemukan gambaran representasi dari perempuan metropolitan. Surahman (2014, 39) menganalisis dengan mengelompokkan beberapa tokoh perempuan dalam film yang tentunya memiliki hubungan dengan representasi perempuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan metropolitan dalam film tersebut sering menjadi korban kaum laki-laki.

Adapun metode penelitian yang sejenis pernah dilakukan oleh (Afwadzi, 2015) yang menggunakan semiotika milik Peirce sebagai metode penelitian. Memaparkan tentang analisis metode semiotika dengan objek hadis nabi merasa jika tidak hanya al-Qur'an yang dapat dianalisis dengan metode semiotika. Hadis nabi juga dapat dianalisis melalui tanda-tanda yang ada di dalamnya. Sehingga peneliti menemukan beberapa argumen. Pertama, argumen tentang memahami hadis menggunakan semiotika. Kedua, hadis merupakan bentuk dari bahasa dan bahasa adalah tanda. Ketiga, argumen tentang pengembangan analisis hadis.

Penelitian-penelitian diatas memiliki fokus yang berbeda-beda, baik dari segi objek/subjek/metode penelitian. Sementara penelitian ini berfokus pada objek penelitian yaitu, representasi *gender role* pada perempuan. Subjek penelitian menggunakan video eksperimen sosial "*The Unequal Dinner*" pada Youtube *channel* Durex Indonesia. Hal ini menunjukkan sebuah perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada subjek penelitian. Karena penelitian sebelumnya berfokus pada eksperimen sosial yang mengangkat isu *gender* yang berfokus pada stereotip perempuan. Dalam penelitian ini berfokus

pada pendekatan kualitatif dengan menggandeng semiotika milik Peirce sebagai metode penelitian.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana representasi gender role dalam eksperimen sosial durex “*The Unequal Dinner*” di Youtube *channel* Durex Indonesia?”

I.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari latar belakang masalah yang dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi gender role dalam eksperimen sosial “*The Unequal Dinner*” di Youtube *channel* Durex Indonesia.

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian yaitu:

- Objek penelitian yang digunakan adalah representasi gender role dalam eksperimen sosial “*The Unequal Dinner*”
- Subjek penelitian yang digunakan adalah video eksperimen sosial “*The Unequal Dinner*”.
- Metode penelitian dalam penelitian menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, informasi, serta menambah referensi tentang *gender role* agar dapat berguna untuk penelitian yang akan dating.

I.5.2 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap supaya penelitian ini dapat merepresentasikan *gender role* yang ditunjukkan dalam video eksperimen sosial Durex Indonesia “*The Unequal Dinner*”.

I.5.3 Manfaat Sosial

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap *gender role* dan bagaimana setiap kali isu sosial ini terjadi pada perempuan.